

PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SD MELALUI BERMAIN PERAN

Henny Sri Rantauwati

Guru SD Dadapsari

Abstrak

Pendidikan karakter perlu dikembangkan kepada peserta didik. Suatu bangsa akan baik jika karakter generasi mudanya baik. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk berketuhanan dan mengemban amanah sebagai pemimpin dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadikan dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup harmoni dengan manusia dan makhluk hidup lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Masa kanak-kanak akhir atau masa anak usia sekolah SD mulai menunjukkan perkembangan moral yang ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Peranan guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah yaitu dengan mengenalkan kepada peserta didik nilai-nilai agama dan memberikan pengarahan terhadap anak tentang hal-hal yang terpuji dan tercela. Bermain secara kelompok memberikan peluang dan pelajaran kepada anak untuk berinteraksi, bertenggang rasa dengan sesama teman. Untuk itu sebagai usaha menanamkan dan mengembangkan karakter peserta didik di sekolah dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran bermain peran.

Kata Kunci : *pendidikan karakter, bermain kelompok, bermain peran*

Pendahuluan

Pembentukan karakter siswa atau peserta didik adalah faktor utama terhadap keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah atau di luar sekolah. Tanpa disadari, guru dan orang tua sering mengabaikan atau lupa untuk peduli terhadap karakter siswa. Hal ini disebabkan karena orang tua atau guru lebih memperhatikan kemampuan knowledge atau pengetahuan siswa.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi sangat memprihatinkan. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya.

Mencari siswa yang berkarakter baik untuk saat ini sangat susah. Bukan karena kesalahan siswanya, tetapi pengaruh kemajuan teknologi, lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa. Sikap siswa terhadap guru pada saat ini jauh berbeda dengan masa lalu. Siswa masa kini yang menghormati guru sepertinya sudah berkurang atau mengalami penurunan. Banyak guru yang mengeluhkan hal itu, guru menjadi serba salah untuk menghadapi situasi seperti ini. Terkadang guru bersikap tegas agar siswanya memiliki budi pekerti yang baik atau menghormati guru tetapi sering disalahartikan oleh beberapa pihak. Kondisi siswa yang kerap kali susah diatur dan tidak mempan terhadap nasihat guru, membuat guru lepas kontrol memberikan hukuman yang dianggap kelewat batas. Seandainya semua siswa sopan mau menuruti nasihat guru, kejadian-kejadian kekerasan guru terhadap siswa tidak sampai terjadi.

Pembentukan karakter siswa, sejatinya dimulai dalam keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Figur seorang ayah dalam keluarga sangat mempengaruhi karakter siswa. Demikian juga kedekatan antara ibu dan anak juga menjadi salah satu faktor pembentukan karakter siswa.

Untuk mengembangkan karakter seseorang terutama peserta didik, seorang pendidik terlebih dahulu perlu mengenal atau memahami perkembangan peserta didik. Pada masa kanak-kanak akhir yaitu usia anak-anak SD (usia 7-12 tahun) sudah semakin luas lingkungannya. Anak sudah banyak bergaul dengan orang-orang di luar rumah, yaitu dengan teman bermain di sekitar rumah, dengan teman di sekolah. Masyarakat mengharapkan agar anak menguasai dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya agar diterima dengan baik oleh lingkungannya. Guru di

sekolah memiliki andil yang besar dalam membantu siswa untuk menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik.

Perkembangan Peserta Didik Masa Sekolah Dasar

Guru atau pendidik perlu memahami bahwa semua siswa memiliki kebutuhan meskipun intensitas kebutuhan bervariasi antara siswa yang satu dengan yang lain. Kebutuhan siswa juga bervariasi sesuai dengan tahapan perkembangannya, meski pada umumnya meliputi kebutuhan fisik, kognitif, emosi, sosial dan intelektual. Hal ini akan menentukan bagaimana siswa dalam masing-masing tahapan akan belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuannya.

Masuk sekolah dasar untuk pertama kalinya memberikan pengalaman baru yang menuntut anak untuk mengadakan penyesuaian dengan lingkungan sekolah. Pengalaman siswa masuk kelas 1 SD merupakan peristiwa penting bagi kehidupan anak sehingga mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku. Pada awal masuk sekolah sebagian anak mengalami gangguan keseimbangan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah.

Masa kanak-kanak akhir menurut Piaget (Partini, 1995: 52-53) tergolong pada masa Operasi Konkret dimana anak berfikir logis terhadap objek yang konkret. Berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial. Terjadi peningkatan dalam hal pemeliharaan, misalnya mulai mau memelihara alat permainannya. Mengelompokkan benda-benda yang sama ke dalam dua atau lebih kelompok berbeda. Ia mulai banyak memperhatikan dan menerima pandangan orang lain. Materi pembicaraan lebih ditujukan kepada lingkungan sosial, tidak pada dirinya sendiri.

Pada masa kanak akhir, perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai dan norma di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta perilaku moral dari orang-orang sekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak.

Menurut Piaget, antara usia 5 sampai 12 tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang telah dipelajari dari orang tua menjadi berubah. Piaget menyatakan bahwa relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Misalnya, bagi anak usia 5 tahun, berbohong adalah hal yang buruk, tetapi bagi anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi, berbohong adalah dibenarkan, dan oleh karenanya berbohong tidaklah terlalu buruk. Piaget berpendapat bahwa anak yang lebih muda ditandai dengan moral yang heteronomous sedangkan anak pada usia 10 tahun mereka sudah bergerak ke tingkat yang lebih tinggi yang disebut moralitas autonomus.

Kohlberg memperluas teori Piaget dan menyebut tingkat kedua dari perkembangan moral masa ini sebagai tingkat moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional. Dalam tahap pertama dari tingkat ini oleh Kohlberg disebut moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Dalam tahap kedua Kohlberg menyatakan bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok dan celaan (Hurlock, 1993 : 163).

Kohlberg (Duska & Whelan, 1981 : 59-61) menyatakan adanya enam tahap perkembangan moral. Keenam tahap tersebut terjadi pada tiga tingkatan, yakni tingkatan : (1) pra-konvensional; (2) konvensional dan (3) pasca konvensional. Pada pra-konvensional, anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik buruk, benar-salah tetapi anak mengartikannya dari sudut akibat fisik suatu tindakan. Pada tahap konvensional, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau agama dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, anak tidak peduli apa pun akan akibat-akibat langsung yang terjadi. Sikap yang nampak pada tahap ini terlihat dari sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi justifikasi pada ketertiban. Pada tahap pasca-konvensional ditandai dengan adanya usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang sah serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.

Emosi memainkan peran yang penting dalam kehidupan anak. Akibat dari emosi ini juga dirasakan oleh fisik anak terutama bila emosi itu kuat dan berulang-ulang. Pergaulan yang semakin luas membawa anak belajar bahwa ungkapan emosi yang kurang baik tidak diterima oleh teman-temannya. Anak belajar mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi yang kurang dapat diterima seperti: amarah, menyakiti perasaan teman, ketakutan dan sebagainya.

Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak akhir tak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial, yang sering disebut sebagai perkembangan tingkah laku sosial. Orang-orang disekitarnya yang banyak mempengaruhi perilaku sosialnya. Dunia

sosioemosional anak menjadi semakin kompleks dan berbeda pada masa ini. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah dan hubungan dengan guru memiliki peran yang penting dalam hidup anak. Pemahaman tentang diri dan perubahan dalam perkembangan gender dan moral menandai perkembangan anak selama masa kanak-kanak akhir.

Bermain secara berkelompok memberikan peluang dan pelajaran kepada anak untuk berinteraksi, bertenggang rasa dengan sesama teman. Permainan yang disukai cenderung bermain kelompok. Pengaruh teman sebaya sangat besar baik yang bersifat positif seperti pengembangan konsep diri dan pembentukan harga diri, maupun negatif. Guru perlu mengamati dan mendengar apa yang dilakukan oleh siswa dan mencoba menganalisisnya bagaimana siswa berfikir.

Pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang mempengaruhi pengembangan karakter peserta didik adalah fisik, kognitif, emosi, sosial dan intelektual. Masa kanak-kanak akhir, bermain secara berkelompok merupakan pembelajaran untuk berinteraksi, bertenggang rasa dengan sesama teman. Pengaruh teman sebaya, keluarga, dan sekitarnya sangat besar baik yang bersifat positif maupun negatif oleh sebab itu lingkungan keluarga, lingkungan sekitarnya maupun sekolahnya baik maka karakter yang terbentuk akan baik tetapi jika lingkungan keluarga, lingkungan sekitarnya atau sekolahnya kurang baik kemungkinan karakter yang terbentuk kurang baik juga.

Sehubungan dengan hal tersebut, timbul masalah mengenai bagaimana usaha mengembangkan karakter pada siswa SD. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, tulisan ini akan mengkaji bagaimana metode bermain peran dapat mengembangkan karakter siswa SD.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, menurut Megawangi (2004: 95), "sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya." Definisi lainnya dikemukakan oleh Gaffar (2010:1): "sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu." Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu : (1) proses transformasi nilai-nilai, (2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan (3) menjadi satu dalam perilaku.

Pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai "Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah." Definisi ini mengandung unsur sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran;
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga). (Dharma Kesuma dkk., 2013)

Karakter yang Diperlukan Bangsa Indonesia

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.

Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak. Di bawah ini berbagai nilai yang dapat kita identifikasi sebagai nilai-nilai yang ada di kehidupan saat ini.

Tabel 1. Nilai yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar dalam 7 budi utama

No.	Tujuh budi (nilai) yang diusung
1.	Jujur
2.	Tanggung Jawab
3.	Visioner
4.	Disiplin
5.	Kerja sama
6.	Adil
7.	Peduli

Apa yang dirumuskan oleh Ary Ginanjar Agustian di atas merupakan hasil refleksi terhadap perjalanan bangsa ini dari waktu ke waktu. Secara umum, kondisi bangsa yang dirasakan saat ini berbeda dengan apa yang menjadi karakteristik bangsa. Ary Ginanjar (2008: iv-v) mengemukakan :

Kini yang utama bukanlah "budi". Karena itu bangsa Indonesia mengalami krisis yang luar biasa karena yang utama pada bangsa ini adalah "kekuasaan", "harta", dan "jabatan". Sementara itu budi, moral, etika, akhlak, tidak lagi dinomorsatukan.

Untuk kepentingan pendidikan karakter dalam seting sekolah, sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya. Dalam perspektif Lickona (1991: 43), nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua, yaitu *respect* (hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). Lickona menganggap penting kedua nilai tersebut untuk: (1) pembangunan kesehatan pribadi seseorang, (2) menjaga hubungan interpersonal, (3)

sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis, dan (4) dunia yang lebih adil dan damai.

Nilai yang manakah yang perlu untuk kondisi bangsa Indonesia saat ini? Kondisi bangsa Indonesia dikategorikan dalam kondisi krisis, bahkan bukan satu krisis, tetapi krisis multidimensi. Istilah krisis semakin terkenal dalam benak bangsa ini sejak tahun 1997/1998, pada saat itu terjadi resesi ekonomi yang cukup berat, tidak saja di Indonesia, tetapi juga melanda Asia. Sejak krisis tahun 1997, krisis yang dirasakan oleh bangsa ini semakin terasa menyesak dada dan pikiran. Kerusuhan, PHK besar-besaran, penurunan nilai rupiah terhadap mata uang dolar, penutupan berbagai industri, korupsi, dan berbagai fenomena terasa begitu menyakitkan hati rakyat.

Dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Indonesia (P3 UPI) nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini adalah sebagai berikut : *jujur, kerja keras, ikhlas*.

Model Pendidikan Karakter yang Dilaksanakan di Barat

Sesuai apa yang dinyatakan oleh Elkind and Sweet (2004) praktik persekolahan di Amerika Serikat, pendidikan karakter dilaksanakan dengan pendekatan holistik. Artinya seluruh warga sekolah mulai dari guru, karyawan, dan para murid harus terlibat dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Hal yang paling penting di sini adalah bahwa pengembangan karakter harus terintegrasi ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan semacam ini disebut juga reformasi sekolah menyeluruh.

Berikut ini beberapa gambaran bagaimana penerapan model holistik dalam pendidikan karakter tersebut :

1. Segala sesuatu yang ada di sekolah terorganisasikan di seputar hubungan antar siswa dan antara siswa dan guru beserta staf dan komunitas di sekitarnya.
2. Sekolah merupakan komunitas yang peduli (*caring community*) di mana terdapat ikatan yang kuat dan menghubungkan siswa dengan guru, staf, dan sekolah.
3. Pembelajaran sosial dan pembelajaran emosi juga dikembangkan sebagaimana pembelajaran akademik.
4. Kooperasi dan kolaborasi antar-siswa lebih ditekankan pengembangannya daripada kompetisi.
5. Nilai-nilai seperti *fairness*, saling menghormati, dan kejujuran adalah bagian dari pembelajaran setiap hari, baik di dalam maupun di luar kelas.
6. Para siswa diberi keleluasan untuk mempraktikkan perilaku moral melalui kegiatan pembelajaran untuk melayani (*service learning*).
7. Disiplin kelas dan pengelolaan kelas dipusatkan pada pemecahan masalah daripada dipusatkan pada penghargaan dan hukuman.
8. Model lama berupa pendekatan berbasis guru yang otoriter tidak pernah lagi diterapkan di ruang kelas, tetapi lebih dikembangkan suasana kelas yang demokratis di mana para guru dan para siswa melaksanakan semacam pertemuan kelas untuk membangun kebersamaan, menegakkan norma-norma yang disepakati bersama, serta memecahkan persoalan bersama-sama.

Di lain pihak, Schulman dan Mekler (1990) dalam publikasinya berjudul *Bringing up A Moral Child* menekankan bahwa yang penting dalam pendidikan moral adalah membuat anak agar berperilaku santun dan baik (*good*) dan berlaku adil (*just*), pengembangan nilai *good and just* adalah

yang paling utama. Lebih lanjut dinyatakan oleh Schulman dan Mekler bahwa ada tiga fondasi pengembangan moral, yaitu: (i) penghayatan atau internalisasi terhadap standar dari orang tua tentang yang benar dan salah, (ii) pengembangan sikap dan reaksi empati, dan (iii) pengembangan dan pemerolehan standar moral sendiri.

Pendekatan terpadu adalah suatu keharusan dalam implementasi pendidikan karakter. Contoh yang dikembangkan oleh Elkind dan Sweet di Amerika Serikat dapat ditiru dan dikembangkan sebagai implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Ada pesan bijak dari Schaps, Schaeffer, dan McDonell (2001): "bentuk paling baik dari pendidikan karakter ternyata juga harus melibatkan siswa dalam implementasi kejujuran, diskusi yang penuh pemikiran dan refleksi terkait implikasi moral tentang apa yang mereka percakapkan, dan tentang apa saja yang mereka lakukan dan alami secara pribadi".

Marvin Berkowitz juga menegaskan, "pendidikan karakter yang efektif bukanlah menambahkan program pendidikan karakter di sekolah atau menata ulang program sekolah, tetapi yang penting adalah transformasi budaya dan pengembangan karakter dalam kehidupan sekolah."

Terkait metodologi yang sesuai untuk pendidikan karakter, Lickona (1991) menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif. Pada prinsipnya guru dan seluruh warga sekolah tidak dapat mengelak dan berkewajiban untuk selalu mengajarkan nilai-nilai yang baik yang seharusnya

dilakukan, serta nilai-nilai yang buruk yang seharusnya dicegah dan tidak dilakukan pada setiap program sekolah.

Metode Simulasi (Bermain Peran/*Role Playing* dan Sosiodrama) dalam Pengembangan Karakter

Untuk dapat menggunakan metode bermain peran sebagai salah satu metode dalam usaha mengembangkan karakter pada siswa SD dapat dilihat bahwa bermain peran atau simulasi yaitu peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dengan demikian orang yang bermain drama atau memerankan sesuatu adalah orang yang sedang menirukan atau membuat simulasi tentang sesuatu. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karakter (Samani dan Hariyanto, 2013)

Selanjutnya dapat dikemukakan langkah-langkah permainan simulasi umumnya terdiri dari :

- a. Penentuan tema dan tujuan permainan simulasi.
- b. Menentukan bentuk simulasi berupa bermain peran, psikodrama atau sosiodrama.
- c. Guru sebagai "sutradara", memberi gambaran secara garis besar kepada siswa situasi yang akan disimulasikan.
- d. Kemudian guru menunjuk siapa berperan menjadi apa atau sebagai siapa.
- e. Guru memberi waktu kepada para pemeran untuk mempersiapkan diri, untuk meminta keterangan kepada guru jika kurang jelas tentang perannya.

- f. Melaksanakan simulasi pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.
- g. Karena ini hanya permainan, guru boleh ikut "nimbrung" memberi saran perbaikan dan nasihat yang berharga bagi siswa selama permainan berlangsung.
- h. Penilaian baik dari guru atau kawan sekelas serta pemberian umpan balik.
- i. Latihan ulang demi kesempurnaan simulasi.

Berkaitan dengan metode bermain peran sebagai sarana untuk mengembangkan karakter pada siswa SD, maka dapat dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

1. pada pertemuan sebelumnya guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca tema yang ditentukan;
2. guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran;
3. guru memberikan gambaran pembelajaran yang akan dilaksanakan;
4. guru memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan perannya masing-masing;
5. siswa mempelajari dengan memahami peran yang diperankan;
6. guru dan siswa melaksanakan pembelajaran pengembangan karakter dengan metode bermain peran;
7. guru sebagai pengamat selama pembelajaran bermain peran berlangsung;
8. guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap apa yang disampaikan pada pembelajaran bermain peran (nilai-nilai moral yang terkandung dalam pembelajaran bermain peran)

Dengan metode bermain peran di atas, karakter pada siswa dapat dikembangkan. Diharapkan melalui pembelajaran ini diselipkan nilai-nilai moral yang dapat dirasakan dan ditiru oleh siswa sebagai bekal untuk meraih keberhasilannya dan menjadikan generasi bangsa yang berkarakter jujur,

tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kerja sama, adil, ikhlas dan peduli.

Penutup

Pembentukan karakter siswa atau peserta didik adalah faktor utama terhadap keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru atau pendidik perlu memahami bahwa semua siswa memiliki kebutuhan meskipun intensitas kebutuhan bervariasi antara siswa yang satu dengan yang lain. Kebutuhan siswa juga bervariasi sesuai dengan tahapan perkembangannya, meski pada umumnya meliputi kebutuhan fisik, kognitif, emosi, sosial dan intelektual.

Masa kanak-kanak akhir, bermain secara berkelompok merupakan pembelajaran untuk berinteraksi, bertenggang rasa dengan sesama teman. Pengaruh teman sebaya, keluarga, dan sekitarnya sangat besar baik yang bersifat positif maupun negatif oleh sebab itu lingkungan keluarga, lingkungan sekitarnya maupun sekolahnya baik maka karakter yang terbentuk akan baik tetapi jika lingkungan keluarga, lingkungan sekitarnya atau sekolahnya kurang baik kemungkinan karakter yang terbentuk kurang baik juga.

Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Kesuma, Dharma, dkk. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Eka Izzaty, Rita, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogya.
- Partini, S. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Dharma, Kesuma, dkk. (2009). *Suplement Kurikulum Pendidikan Karakter Sekolah Avicenna*. Bandung : Alfa Orient.